



## Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Grobogan Menggunakan Metode LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen Periode 2020-2024

Fadilatul Hilmiyah<sup>1\*</sup>, Adzka Nur Anggita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

**Abstract.** Local governments have the authority to manage local resources to promote economic growth as a consequence of regional autonomy. To establish effective development policies, it is important for local governments to comprehensively map the potential of key economic sectors. The objective of this study is to identify the key economic sectors in Grobogan Regency, which includes 17 different sectors. This analysis was conducted using Gross Regional Domestic Product (GRDP) data at constant prices for the period from 2020 to 2024. Using a descriptive quantitative approach, this study employs three main analytical methods: Location Quotient (LQ) to identify core sectors, Dynamic Location Quotient (DLQ) to analyse sector growth prospects, and Klassen Typology to classify sectors based on growth and contribution. The analysis results show that the LQ identifies 10 sectors as core sectors in Grobogan Regency, with agriculture, forestry, and fisheries being the most prominent. In-depth DLQ analysis identified seven sectors with significant growth potential, with manufacturing emerging as the most promising. Meanwhile, Klassen Typology classified agriculture, forestry, and fisheries; financial and insurance services; property; education services; health and social services; and other services as leading sectors playing a significant role in the regional economy. These findings provide valuable insights for the Grobogan Regency government in formulating more targeted and sustainable economic development policies. With leading sector analysis, the government can focus on formulating policies for base sector development and diversifying prospective sectors.

**Keywords:** Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Klassen Typology, Key Sectors, Grobogan Economic Growth.

**Abstrak.** Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola sumber daya lokal guna mendorong pertumbuhan ekonomi, sebagai konsekuensi dari otonomi daerah. Untuk menetapkan kebijakan pembangunan yang efektif, penting bagi pemerintah daerah untuk secara komprehensif memetakan potensi sektor-sektor ekonomi utama. Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi utama di Kabupaten Grobogan, yang mencakup 17 sektor yang berbeda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada harga konstan untuk periode tahun 2020 hingga 2024. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, studi ini menggunakan tiga metode analitis utama yaitu, Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor inti, Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk menganalisis prospek pertumbuhan sektor, dan Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan sektor berdasarkan pertumbuhan dan kontribusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa LQ mengidentifikasi 10 sektor sebagai sektor inti di Kabupaten Grobogan, dengan pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai yang paling menonjol. Analisis DLQ yang mendalam menghasilkan 7 sektor dengan potensi pertumbuhan yang signifikan, dengan industri manufaktur muncul sebagai yang paling menjanjikan. Sementara itu, Tipologi Klassen dan analisis LQ-DLQ mengklasifikasikan 7 sektor (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan; dan Jasa Lainnya) sebagai sektor unggulan yang memainkan peran signifikan dalam perekonomian regional. Temuan ini memberikan landasan berharga bagi pemerintah Kabupaten Grobogan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Dengan analisis sektor unggulan, pemerintah dapat berfokus merumuskan kebijakan untuk pengembangan sektor basis dan melakukan diversifikasi terhadap sektor prospektif.

**Kata kunci:** Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Tipologi Klassen, Sektor Utama, Pertumbuhan Ekonomi Grobogan.

### 1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah memegang peranan yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pencapaian ini sangat bergantung pada formulasi kebijakan yang tepat sasaran. Salah satunya, dengan memprioritaskan sektor-sektor yang

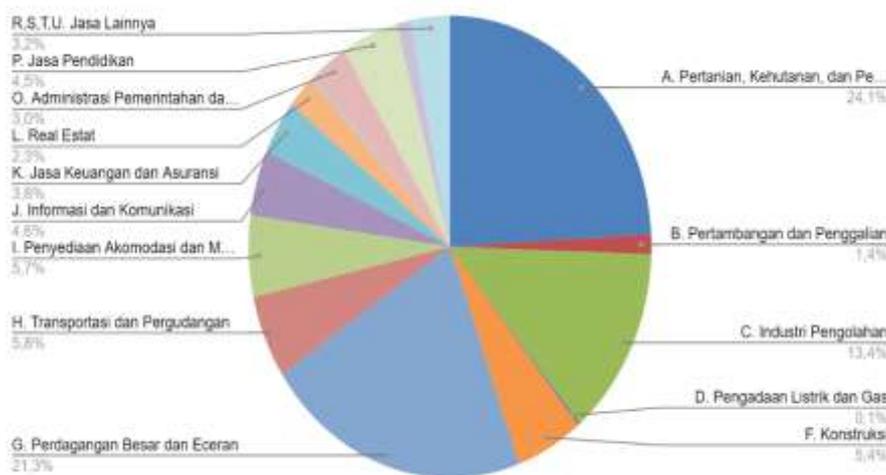
memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan. Menurut Kartasasmita (1997) urgensi pembangunan suatu bangsa dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan yakni pembangunan makro, sektoral, pembangunan dan pembangunan regional. Pembangunan makro mencakup tujuan dan strategi pencapaian dalam skala nasional, yang realisasinya merupakan akumulasi dari berbagai pencapaian pembangunan sektoral dan regional. Dalam konteks pembangunan di tingkat daerah, identifikasi sektor-sektor ekonomi strategis memegang peranan penting. Pasalnya, sektor-sektor ini memiliki kapasitas yang signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dampaknya, sektor-sektor unggulan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan, menciptakan peluang bagi kehidupan yang lebih baik (Raihan & Priyono, 2024).

Berdasarkan amanat Undang-Undang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (UU HKPD), pemerintah daerah (pemda) sebagai pemimpin pelaksanaan urusan pemerintahan daerah otonom merupakan pihak yang memegang hak dan kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahannya sendiri. Kewenangan ini diwujudkan melalui pelaksanaan Urusan Pemerintahan Konkuren sebagai amanat UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, yaitu urusan pemerintahan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Pembagian kewenangan ini menjadi landasan operasional bagi pemda dalam melayani masyarakat dan membangun wilayahnya. Implikasinya terbagi dua, sejalan dengan klasifikasi urusan konkuren itu sendiri. Pertama, pemenuhan urusan pemerintahan wajib yang terbagi lagi menjadi urusan yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar (seperti, Pendidikan, Kesehatan, Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, serta Sosial) dan Non-Pelayanan Dasar (seperti, Tenaga Kerja, Pangan, dan Lingkungan Hidup). Urusan ini merupakan kewajiban dalam pemenuhan layanan untuk pencapaian standar pelayanan minimal yang telah ditetapkan secara nasional.

Kedua, optimalisasi urusan pemerintahan pilihan. Selaras dengan konsep otonomi daerah, pemerintah daerah diharapkan mampu menganalisis potensi ekonomi wilayahnya guna menentukan sektor-sektor dengan prospek pertumbuhan yang baik. Di sinilah peran urusan pemerintahan pilihan menjadi sentral. Urusan ini adalah urusan yang dilaksanakan oleh daerah sesuai dengan potensi, keunikan, dan keunggulan komparatif wilayahnya. Misalnya, Kelautan dan Perikanan, Pariwisata, Pertanian, Kehutanan, Perdagangan, dan Perindustrian. Evaluasi sektor ekonomi ini menjadi landasan bagi pembuatan kebijakan yang lebih terarah dan efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada, sekaligus membuka potensi sumber daya lokal secara optimal (Pribadi & Nurbianto, 2021). Selaras dengan konsep otonomi daerah, pemerintah daerah diharapkan mampu menganalisis potensi ekonomi wilayahnya guna

menentukan sektor-sektor dengan prospek pertumbuhan yang baik. Lebih dari itu, pemahaman terhadap keunggulan komparatif daerah menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan karena memungkinkan pemerintah daerah setempat untuk mengarahkan sumber daya dan upaya kepada sektor-sektor yang memiliki peran kunci dalam menggerakkan perekonomian lokal. Strategi pembangunan yang bersifat fokus dapat mengoptimalkan potensi daerah untuk menciptakan daya saing, dimana manfaatnya bersifat multi-level baik untuk kesejahteraan regional maupun peningkatan daya saing ekonomi nasional (Ananta, 2024).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu alat ukur ekonomi makro yang penting dalam merencanakan kebijakan pembangunan di tingkat daerah. PDRB digunakan untuk menentukan arah pembangunan, mengevaluasi hasil yang telah dicapai, serta mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi sektor-sektor tertentu. Dengan menganalisis PDRB, kita dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang berperan besar dalam perubahan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Peningkatan yang pesat dalam angka PDRB menggambarkan semakin berkembangnya ekonomi daerah, yang pada gilirannya mempercepat proses pembangunan di wilayah tersebut. Secara lebih rinci, pemetaan sektor unggulan dari data PDRB juga dapat membantu memformulasikan kebijakan pembangunan daerah agar mendorong pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif (Gatari et al., 2024).



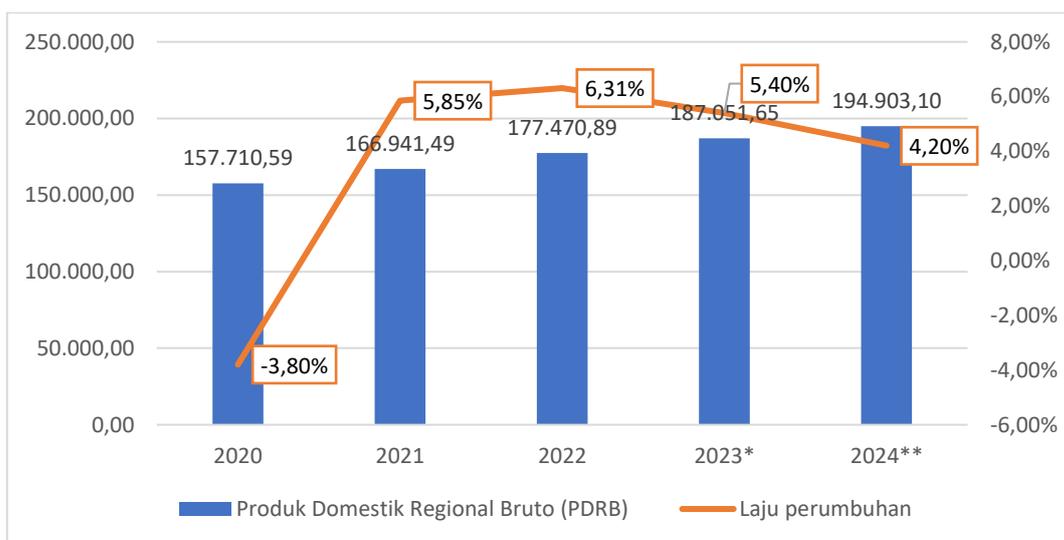
**Gambar 1.** Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Grobogan 2024

Sumber: BPS Diolah (2025)

Kabupaten Grobogan sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah, memiliki karakteristik sektor ekonomi yang unik. Grobogan terkenal sebagai daerah yang unggul dibidang pertanian. Daerah ini terkenal sebagai lumbung pangan baik di tingkat provinsi maupun nasional. Beberapa sektor unggulan Grobogan lain seperti, sektor perdagangan (21,3%); industri pengolahan (13,4%); transportasi dan pergudangan (5,8%). Namun, terjadi penurunan laju

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan dalam beberapa tahun terakhir. Merujuk pada Grafik Laju Pertumbuhan dan PDRB Grobogan (*Gambar 2*), menunjukkan adanya penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Penurunan ini tercatat sebesar 0,91% pada tahun 2023 dari tahun sebelumnya, diikuti dengan penurunan lanjutan sebesar 1% di tahun 2024.

Hal ini perlu menjadi perhatian penting, mengingat target laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Grobogan yang ditargetkan dalam dokumen RPJMD Tahun 2021-2026 adalah mengalami pertumbuhan secara gradual. Yaitu, dari sebesar 4+1% pada tahun 2022 menjadi 6+1% pada tahun 2026. Salah satu faktor penurunan tersebut akibat dari penurunan laju pertumbuhan di beberapa sektor basis seperti, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta sektor Transportasi dan Pergudangan. Penurunan signifikan terbesar adalah sektor Transportasi dan Pergudangan di tahun 2023 dari 50,42% menjadi 8,49% di tahun 2024. Permasalahan tersebut membutuhkan kajian komprehensif terhadap strategi pengembangan sektor unggulan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat mendorong pencapaian target rencana pembangunan daerah dalam jangka menengah.



**Gambar 2.** Data PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Grobogan Tahun 2020-2024

Sumber: BPS Diolah (2025)

Beberapa studi terdahulu memiliki keterbatasan. Misalnya, penelitian oleh Permatasari (2011) hanya menggunakan metode LQ, DLQ, dan *Shift Share* Kabupaten Grobogan. Namun, penelitian ini mengambil data dari periode yang cukup lama, yaitu 2005–2009 dengan sektor ekonomi masih terdiri dari 9 sektor sehingga kurang relevan dengan kondisi saat ini yang menggunakan 17 sektor. Sementara itu, beberapa penelitian sejenis hanya menganalisis tingkat

Provinsi Jawa Tengah secara umum sehingga kurang berfokus pada Kabupaten Grobogan (Faza et al., 2023; Rini & Khoirudin, 2020; Hidayah & Tallo, 2020). Untuk mengatasi keterbatasan studi-studi sebelumnya, penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Grobogan menggunakan metode LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen periode 2020-2024. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah, guna mendorong pertumbuhan ekonomi Grobogan melalui pengembangan sektor-sektor unggulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dalam studi ini diformulasikan sebagai berikut:

- Sektor-sektor mana yang termasuk dalam sektor dasar dan non-dasar di Kabupaten Grobogan?
- Sektor-sektor mana yang termasuk dalam sektor potensial dan non-potensial di Kabupaten Grobogan?
- Sektor-sektor mana yang diklasifikasikan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Grobogan?
- Berangkat dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:
- Untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang termasuk dalam sektor dasar dan non-dasar di Kabupaten Grobogan
- Untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang termasuk dalam sektor potensial dan non-potensial di Kabupaten Grobogan
- Untuk menentukan sektor-sektor mana yang diklasifikasikan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Grobogan

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Konsep Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Todaro (2009), pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan *output* perkapita dalam jangka panjang yang bersumber dari dinamika ekonomi internal suatu wilayah. Untuk mengukur fenomena ini, Produk Domestik Bruto (PDB) seringkali menjadi indikator utama. Pada skala regional, seperti tingkat provinsi dan kabupaten, indikator *output* ekonomi ini dikenal sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam praktik perhitungannya, PDRB disajikan dalam dua jenis harga: harga berlaku dan harga konstan (BPS, 2025).

PDRB harga berlaku menghitung nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tersebut (Tarigan, 2004). Sebaliknya, PDRB harga konstan menghitung

nilai tambah berdasarkan harga tahun dasar tertentu (Tarigan, 2004). Oleh karena itu, untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan mengidentifikasi peningkatan *output* riil dari tahun ke tahun, penggunaan data PDRB harga konstan sangat krusial karena dapat mengeliminasi efek inflasi (Todaro, 2009).

Lebih lanjut, teori pertumbuhan ekonomi juga membantu memahami bahwa pertumbuhan sektoral di satu wilayah dapat memicu pertumbuhan di wilayah lain melalui pergerakan barang atau faktor produksi. Dalam konteks pembangunan wilayah, pertumbuhan ekonomi merefleksikan perkembangan positif dari berbagai indikator ekonomi di suatu daerah. Mubarak (2019) menambahkan, hal ini tidak hanya mencerminkan peningkatan *output* ekonomi, tetapi juga mengindikasikan pertambahan nilai kekayaan regional secara keseluruhan.

### **Teori Basis Ekonomi**

*Economic Base Theory* atau Teori basis ekonomi adalah salah satu teori yang menekankan pada hubungan antar sektor-sektor yang ada dalam perekonomian suatu daerah. Konsep utama dari teori ini membagi perekonomian menjadi dua kategori, yaitu sektor basis dan sektor non-basis (Glasson, 1990). Dalam teori basis ekonomi, salah satu alat kuantitatif yang paling umum digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengukur sektor basis dan non-basis. Sektor basis merujuk pada sektor-sektor yang menghasilkan barang atau jasa yang diekspor ke luar daerah atau luar perekonomian lokal. Sementara itu, sektor non-basis mencakup sektor-sektor yang menyediakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam daerah tersebut tanpa melakukan ekspor barang atau jasa ke luar wilayah. Dalam konteks penelitian, data PDRB yang diperoleh memberikan informasi output suatu wilayah dapat dianalisis dari proporsi sektor-sektor ekonomi dan dilihat dari pertumbuhan PDRB untuk menentukan sektor basis daerah yang diteliti (Zulfi et al., 2023). Ketika sektor basis suatu daerah teridentifikasi, sektor tersebut dianggap sebagai tulang punggung ekonomi daerah karena memiliki keunggulan kompetitif (Pascal, 2023). Namun, ini tidak berarti sektor non-basis tidak memiliki peran penting. Sektor non-basis justru berfungsi sebagai pendukung dalam PDRB daerah. Bahkan, dengan adanya kebijakan pemerintah yang mendorong kemajuan sektor non-unggulan, tidak menutup kemungkinan bahwa sektor non-basis tersebut dapat berkembang menjadi sektor unggulan di masa depan.

Meskipun LQ menyediakan gambaran awal yang berguna, metode ini sering dikritik karena sifatnya yang statis (Tarigan, 2004). Para ahli berpendapat bahwa LQ hanya

merepresentasikan 'potret' kondisi ekonomi pada satu waktu tertentu, sehingga tidak secara otomatis merefleksikan tren pertumbuhan atau perubahan struktural ekonomi yang dinamis dari waktu ke waktu (Stevens & Moore, 1980 dalam Tarigan, 2004). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sektoral, perhitungan LQ perlu dilakukan secara berkala dan diikuti dengan analisis tren. Selain itu, untuk menambah keakuratan perhitungan penelitian dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti, metode analisis Tipologi Klassen.

### **Teori *Growth Pole***

Selain teori basis ekonomi, konsep Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole*) yang diperkenalkan oleh Perroux menawarkan perspektif lain dalam pembangunan regional (Chatzinikolaou & Vlado, 2024). Teori ini menyatakan bahwa pembangunan tidak terjadi secara merata di semua tempat, melainkan cenderung terkonsentrasi di titik-titik tertentu atau "kutub pertumbuhan." Kutub ini biasanya didominasi oleh industri atau sektor-sektor yang inovatif dan memiliki daya dorong (*propulsive industries*) yang kuat, mampu menciptakan efek *multiplier* ke sektor-sektor lain di sekitarnya. Artinya, pertumbuhan di sektor *propulsive* akan merangsang pertumbuhan di sektor-sektor terkait baik ke belakang (melalui permintaan input) maupun ke depan (melalui penyediaan output). Dalam konteks pemetaan sektor unggulan, teori ini menyarankan identifikasi sektor atau klaster industri yang memiliki potensi untuk menjadi "motor" penggerak pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut dan daerah sekitarnya.

### **Teori Klaster Ekonomi**

Pendekatan lain yang relevan adalah Teori Klaster Ekonomi yang dipopulerkan oleh Porter (Zizka et al., 2021). Klaster didefinisikan sebagai konsentrasi geografis dari perusahaan-perusahaan yang saling terkait, pemasok khusus, penyedia layanan, perusahaan di industri terkait, dan institusi (misalnya, universitas, asosiasi perdagangan) dalam bidang tertentu. Teori ini berargumen bahwa daya saing tidak hanya berasal dari masing-masing perusahaan secara individual, tetapi juga dari interaksi dan inovasi dalam klaster tersebut. Sektor unggulan dalam perspektif klaster adalah sektor yang membentuk ekosistem lengkap, memungkinkan kolaborasi, spesialisasi, dan transfer pengetahuan yang efisien, sehingga mendorong produktivitas dan inovasi kolektif. Pemetaan sektor unggulan melalui pendekatan klaster dapat mengidentifikasi aglomerasi industri yang saling mendukung dan memiliki keunggulan kompetitif bersama. Salah satu metode yang sejalan dengan teori ini yaitu, analisis tipologi

kelas karena dapat memetakan sektor unggulan berdasarkan karakteristik ekonomi dan dinamika perkembangannya.

### 3. METODE PENELITIAN

Model penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran objektif mengenai perkembangan ekonomi di Kabupaten Grobogan berdasarkan sumber data yang kredibel dan terverifikasi (Sugiyono, 2010). Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS (2025) meliputi, PDRB Kabupaten Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun 2020-2024. Kemudian data yang telah dihimpun, dianalisis dengan metode tidak langsung untuk menentukan sektor basis dan non-basis (Tarigan, 2004). Adapun metode analisis data yang digunakan terdiri dari analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Tipologi Klassen.

#### ***Location Quotient (LQ)***

Metode *Location Quotient* (LQ) mengklasifikasikan sektor ekonomi menjadi dua kategori utama, yaitu sektor basis dan non-basis. Sektor basis menunjukkan keunggulan komparatif yang tercermin dari kontribusinya yang lebih signifikan dibandingkan dengan kontribusi sektor serupa di tingkat provinsi (Jawa Tengah) sebagai wilayah referensi. Adapun perhitungan rumus LQ yang diformulasikan oleh Bendavid Val dalam Kuncoro (2012) yaitu:

$$LQ = \frac{\frac{X_i}{PDRBi}}{\frac{X_a}{PDRBa}}$$

Keterangan:

$X_i$  = Sektor wilayah  $i$

$X_a$  = Sektor wilayah  $a$

$PDRBi$  = Wilayah  $i$

$PDRBa$  = Wilayah acuan

Adapun interpretasi hasil perhitungan LQ adalah:

- Jika  $LQ > 1$ : Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis (unggulan/spesialisasi), menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki spesialisasi dan orientasi ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah referensi.

- Jika  $LQ < 1$ : Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non-basis, yang berarti sektor tersebut lebih banyak melayani kebutuhan internal wilayah dan tingkat spesialisasi relatifnya lebih rendah.
- Jika  $LQ = 1$ : Sektor tersebut memiliki proporsi yang sama dengan wilayah referensi, tidak memiliki spesialisasi khusus.

### ***Dynamic Location Quotient (DLQ)***

*Dynamic Location Quotient (DLQ)* merupakan metode untuk mengukur pertumbuhan sektor dibandingkan dengan pertumbuhan total ekonomi di wilayah dan tingkat yang lebih luas, sehingga dapat mengindikasikan prospek pengembangan sektor tersebut di masa depan. Adapun perhitungan rumus DLQ yang diformulasikan oleh Bendavid Val dalam Kuncoro (2012) adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \left( \frac{\frac{1+gik}{1+gk}}{\frac{1+gtp}{1+gp}} \right)^t$$

Keterangan:

- gik = Rata-rata pertumbuhan PDRB sektoral pada wilayah i
- gk = Rata-rata pertumbuhan PDRB pada wilayah i
- gtp = Rata-rata pertumbuhan PDRB sektoral wilayah acuan
- gp = Rata-rata PDRB wilayah acuan
- t = Waktu (tahun)

Adapun interpretasi hasil perhitungan LQ adalah:

- Jika  $DLQ > 1$ : Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor prospektif, menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah referensi.
- Jika  $DLQ < 1$ : Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non-prospektif, yang berarti sektor tersebut pertumbuhannya relatifnya lebih rendah dibandingkan wilayah referensi.
- Jika  $DLQ = 1$ : Sektor tersebut memiliki pertumbuhan dengan proporsi yang sama dengan wilayah referensi.

### **Tipologi Klassen**

Tipologi Klassen berfungsi sebagai instrumen klasifikasi yang memetakan karakteristik ekonomi sektoral dan regional berdasar data PDRB beserta dinamika pertumbuhannya. Metode ini mengelompokkan unit analisis ke dalam empat kuadran utama: (1) sektor maju, (2) sektor

prospektif, (3) sektor berkembang, dan (4) sektor tertinggal. Proses kategorisasi ini mempertimbangkan dua dimensi kunci: rasio pertumbuhan sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan share kontribusi sektor terhadap total PDRB (Siti & Rahayu, 2018).



**Gambar 3.** Matriks Sektoral Metode Tipologi Klassen

Sumber: Siti & Rahayu, 2018

Keterangan:

yik = PDRB per Kapita di daerah studi (Kabupaten Grobogan)

yi = PDRB per Kapita di daerah referensi (Provinsi Jawa Tengah)

rik = Pertumbuhan ekonomi di daerah studi (Kabupaten Grobogan)

ri = Pertumbuhan ekonomi di daerah referensi (Provinsi Jawa Tengah)

Mengacu pada Kuncoro (2004) yang dikutip oleh Iswanto (2015), wilayah diklasifikasikan ke dalam empat kuadran berdasarkan perbandingan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita terhadap wilayah acuan:

- Kuadran I: Wilayah Berkembang Pesat. Kategori ini mencakup wilayah yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang melebihi wilayah pembanding.
- Kuadran II: Wilayah Maju Namun Ty. Wilayah-wilayah ini memiliki pendapatan per kapita yang tinggi, namun laju pertumbuhannya lebih rendah dari wilayah referensi.
- Kuadran III: Wilayah Tumbuh Cepat. Dicitrakan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi dengan pendapatan per kapita yang masih di bawah wilayah referensi.
- Kuadran IV: Wilayah Kurang Berkembang. Wilayah ini menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan wilayah referensi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Grobogan

Perhitungan analisis LQ untuk menentukan sektor basis dan non-basis, dilakukan menggunakan data PDRB Kabupaten Grobogan yang disandingkan dengan data PDRB Provinsi Jawa Tengah. Berikut hasil dari perhitungan LQ 2020-2024:

**Tabel 1.** LQ Kabupaten Grobogan 2020-2024

	Subsektor/Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024	LQ
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,05	2,10	2,07	2,07	2,10	2,08
B	Pertambangan dan Penggalian	0,52	0,54	0,64	0,70	0,73	0,63
C	Industri Pengolahan	0,38	0,39	0,40	0,41	0,41	0,40
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,95	0,93	1,03	1,02	1,03	0,99
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah	0,65	0,63	0,63	0,67	0,65	0,65
F	Konstruksi	0,50	0,50	0,52	0,51	0,50	0,51
G	Perdagangan Besar dan Eceran	1,50	1,48	1,46	1,46	1,47	1,48
H	Transportasi dan Pergudangan	1,67	1,63	1,41	1,41	1,39	1,50
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,52	1,47	1,42	1,43	1,41	1,45
J	Informasi dan Komunikasi	0,71	0,71	0,70	0,69	0,68	0,70
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,49	1,49	1,49	1,53	1,52	1,50
L	Real Estat	1,26	1,24	1,21	1,19	1,19	1,22
M, N	Jasa Perusahaan	0,69	0,67	0,66	0,66	0,65	0,67
O	Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan	1,24	1,21	1,22	1,23	1,26	1,23
P	Jasa Pendidikan	1,15	1,15	1,14	1,15	1,15	1,15
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,12	1,15	1,14	1,16	1,17	1,15
R, S, T, U	Jasa Lainnya	1,85	1,84	1,79	1,79	1,78	1,81

Sumber: Diolah Penulis (2025)

Menurut hasil analisis *Location Quotient* (LQ), sepuluh (10) dari 17 sektor di Kabupaten Grobogan dianggap sebagai sektor basis. Artinya, sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah. Sektor-sektor basis tersebut meliputi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menerima nilai LQ tertinggi sebesar 2.08 sehingga dapat dikatakan bahwa sektor ini merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Grobogan. Hal ini sejalan dengan penelitian Permatasari (2011) yang menyebutkan bahwa sektor pertanian telah menjadi sektor basis di Kabupaten Grobogan yang diamati dari data PDRB tahun 2005-2009.

Di sisi lain, tujuh (7) sektor lainnya memiliki nilai  $LQ < 1$ . Diantaranya, sektor Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah; Konstruksi; Informasi dan Komunikasi; serta Jasa Perusahaan dikategorikan sebagai sektor non-basis. Artinya, kontribusi sektor ini lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah referensi (Jawa Tengah). Meskipun sektor sektor ini belum memiliki skala yang besar di tingkat lokal, tetapi sektor ini tetap berperan penting bagi perekonomian lokal dan berpotensi menjadi sektor unggul.

### **Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kabupaten Grobogan**

Perhitungan DLQ digunakan dalam menentukan sektor prospektif dan non prospektif dengan menghitung laju pertumbuhan tiap sektor ekonomi Kabupaten Grobogan dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor ekonomi di tingkat daerah referensi, yaitu Provinsi Jawa Tengah. Berikut hasil perhitungan DLQ:

**Tabel 2.** DLQ Kabupaten Grobogan 2020-2024

Subsektor/Lapangan Usaha		$(1+g_j):(1+G_j)$	$(1+g_i):(1+G)$	t	DLQ
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,66	0,62	5	1,40
B	Pertambangan dan Penggalian	0,66	0,32	5	39,78
C	Industri Pengolahan	1,80	0,73	5	91,30
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,15	1,45	5	0,31
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah	1,77	0,98	5	19,56
F	Konstruksi	0,84	1,17	5	0,19
G	Perdagangan Besar dan Eceran	0,83	0,98	5	0,45
H	Transportasi dan Pergudangan	0,78	2,99	5	0,00
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,64	1,97	5	0,41
J	Informasi dan Komunikasi	1,63	2,36	5	0,15
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,93	0,65	5	226,44
L	Real Estat	0,79	1,18	5	0,13
M, N	Jasa Perusahaan	0,80	1,12	5	0,18
O	Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan	0,78	0,77	5	1,09
P	Jasa Pendidikan	0,78	1,00	5	0,28
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,83	1,39	5	0,08
R, S, T, U	Jasa Lainnya	1,23	1,13	5	1,57

Sumber: Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan hasil analisis DLQ, dapat dilihat bahwa terdapat tujuh (7) dari 17 sektor prospektif yang memiliki nilai kurang dari satu ( $>1$ ). Diantaranya, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Lainnya. Sektor-sektor ini menunjukkan potensi untuk berkembang lebih baik di masa mendatang dibandingkan daerah referensi (Provinsi Jawa Tengah) dan berpotensi menjadi sektor unggulan dalam jangka

panjang. Oleh karena itu, perlu diberikan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah untuk mengembang sektor-sektor prospektif yang berpotensi menjadi sektor basis di masa mendatang.

Di sisi lain, terdapat sepuluh (10) sektor yang dinilai tidak prospektif dengan nilai DLQ-nya kurang dari satu ( $<1$ ). Sektor ini meliputi, sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minuman; Informasi dan Komunikasi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor tidak prospektif menunjukkan bahwa pertumbuhan mereka lebih lambat dibandingkan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, diperlukan usaha lebih untuk mengembangkan sektor-sektor ini dibandingkan sektor prospektif.

### Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Grobogan

Identifikasi sektor prioritas dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan metode Tipologi Klassen. Pendekatan analitis ini membandingkan dua indikator kunci antara Kabupaten Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah, yaitu: (1) nilai PDRB per kapita, dan (2) tingkat pertumbuhan ekonomi. Proses perhitungannya mengikuti formula metodologis sebagai berikut:

**Tabel 3.** Analisis Tipologi Klassen

Subsektor/Lapangan Usaha	ri	yi	rik	yik	Tipe
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,584%	12,336%	2,122%	25,629%	I
B. Pertambangan dan Penggalian	0,323%	2,052%	-4,208%	1,273%	IV
C. Industri Pengolahan	2,053%	33,035%	3,600%	13,174%	III
D. Pengadaan Listrik dan Gas	5,059%	0,117%	-0,808%	0,116%	IV
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah	3,090%	0,072%	11,062%	0,046%	III
F. Konstruksi	3,896%	10,510%	3,984%	5,328%	III
G. Perdagangan Besar dan Eceran	3,082%	14,594%	2,306%	21,530%	II
H. Transportasi dan Pergudangan	11,516%	3,435%	8,360%	5,066%	II
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,238%	3,594%	4,758%	5,205%	II
J. Informasi dan Komunikasi	8,885%	6,302%	14,636%	4,394%	III
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,725%	2,654%	2,440%	3,987%	I
L. Real Estat	3,953%	1,938%	8,536%	2,357%	I
M,N. Jasa Perusahaan	3,683%	0,391%	2,914%	0,260%	IV
O. Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan	2,211%	2,430%	0,566%	2,993%	II
P. Jasa Pendidikan	3,181%	3,891%	6,156%	4,470%	I
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,796%	0,948%	7,208%	1,090%	I
R,S,T,U. Jasa Lainnya	3,707%	1,702%	7,658%	3,081%	I

Sumber: Diolah Penulis (2025)

Hasil analisis sektor ekonomi dari formula Tipologi Klasen menunjukkan, sektor dengan persentase kontribusi terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Grobogan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai 25,62%. Disusul oleh sektor Jasa Pendidikan; Jasa Keuangan dan Asuransi; dan Jasa Lainnya yang masing-masing berkontribusi sebesar 4.4%, 3.9%, dan 3%. Hal ini sejalan dengan hasil analisis LQ yang menunjukkan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis dengan pengaruh signifikan bagi perekonomian lokal. Sementara di tingkat Provinsi Jawa Tengah, sektor yang berkontribusi terbesar terhadap PDRB adalah sektor industri pengolahan dengan nilai 33,03%. Diikuti sektor Perdagangan Besar dan Eceran dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan perolehan nilai masing-masing 14,95% dan 12,3%.

**Tabel 4.** Pemetaan Sektoral Tipologi Klasen

<b>Kuadran I</b> (Maju-Tumbuh Cepat) A, K, L, P, Q, (RSTU)	<b>Kuadran II</b> (Maju-Tertekan) G, H, I, O
<b>Kuadran III</b> (Berkembang-Cepat) C, E, F, J	<b>Kuadran IV</b> (Relatif Tertinggal) B, D, (M,N)

Sumber: Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, terdapat enam sektor yang termasuk tipe I. Artinya, sektor ini merupakan sektor yang maju dan bertumbuh cepat di daerah tersebut. Sektor unggul ini meliputi: Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya. Adapun sektor tipe II terdiri dari sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan. Terdapat sedikit perbedaan hasil pemetaan sektor unggulan menurut Tipologi Klassen dan analisis LQ-DLQ. Dalam analisis LQ dan DLQ yang ditunjukkan dalam Tabel 4 terdapat empat sektor unggulan yaitu, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan; serta Jasa Lainnya.

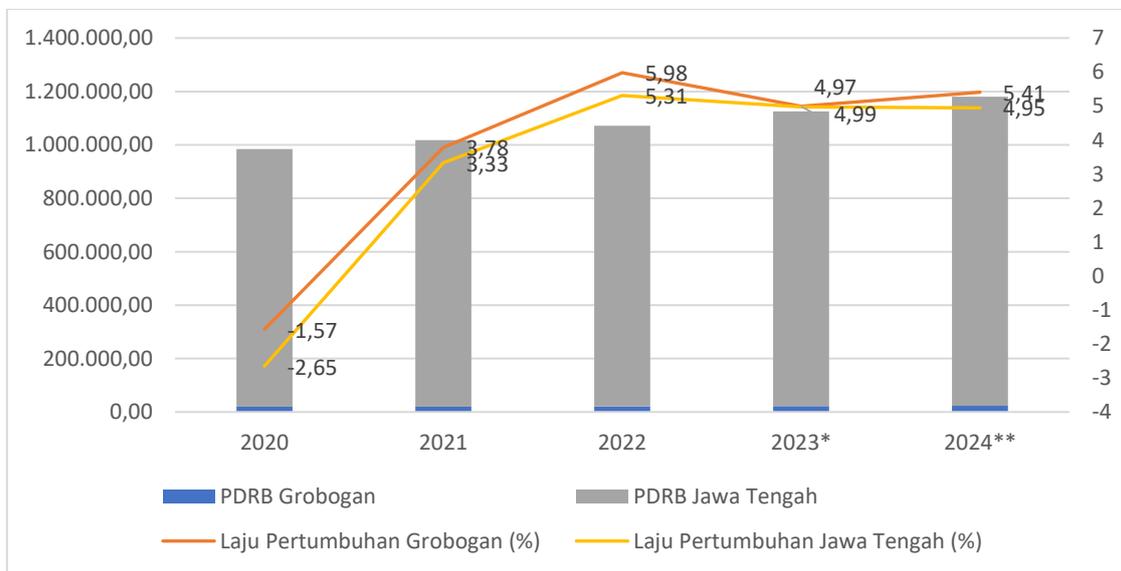
Berdasarkan hasil analisis kedua metode tersebut dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat tujuh (7) sektor unggulan di Kabupaten Grobogan. Diantaranya sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan; dan Jasa Lainnya. Sektor-sektor ini adalah sektor basis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal sekaligus memiliki potensi pertumbuhan yang prospektif di masa depan. Adapun perbandingan klasifikasi kedua metode tersebut tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 5.** Identifikasi Sektor Unggulan Kumulatif

Subsektor	LQ	DLQ	LQ&DLQ	Klassen
A	Basis	Prospektif	I	I
B	Non-Basis	Prospektif	II	IV
C	Non-Basis	Prospektif	II	III
D	Non-Basis	Tidak Prospektif	IV	IV
E	Non-Basis	Prospektif	II	III
F	Non-Basis	Tidak Prospektif	IV	III
G	Basis	Tidak Prospektif	III	II
H	Basis	Tidak Prospektif	III	II
I	Basis	Tidak Prospektif	III	II
J	Non-Basis	Tidak Prospektif	IV	III
K	Basis	Prospektif	I	I
L	Basis	Tidak Prospektif	III	I
M,N	Non-Basis	Tidak Prospektif	IV	IV
O	Basis	Prospektif	I	II
P	Basis	Tidak Prospektif	III	I
Q	Basis	Tidak Prospektif	III	I
R,S,T,U	Basis	Prospektif	I	I

Sumber: Diolah Penulis (2025)

**Pembahasan dan Implikasi Penelitian**



**Gambar 4.** Grafik PDRB dan Laju Pertumbuhan Kabupaten Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah

Sumber: BPS Diolah (2025)

Berdasarkan analisis data BPS periode 2020-2024, perekonomian Kabupaten Grobogan menunjukkan dinamika dan resiliensi yang lebih unggul dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa

Tengah. Hal ini terbukti dari kontraksi ekonomi yang lebih dangkal saat pandemi tahun 2020 (-1,57% vs -2,65% di Jateng), yang diikuti oleh akselerasi pertumbuhan superior pada masa pemulihan, di mana puncaknya terjadi pada tahun 2022 dengan angka 5,98%. Angka ini unggul signifikan melampaui pertumbuhan ekonomi Provinsi Jateng (5,31%). Meskipun laju pertumbuhan sempat melambat dan hampir setara dengan pertumbuhan tingkat provinsi pada tahun 2023, namun capaian untuk tahun 2024 menunjukkan optimisme dengan potensi pertumbuhan Grobogan yang kembali menguat ke 5,41%, melampaui proyeksi Jawa Tengah (4,95%). Kinerja pertumbuhan yang konsisten lebih tinggi ini, meskipun nilai absolut PDRB-nya lebih kecil dibandingkan daerah referensi, secara kuat mengindikasikan adanya motor penggerak ekonomi yang sangat potensial namun belum digali secara optimal. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut terhadap sektor-sektor unggulan menjadi krusial untuk memahami sumber kekuatan ekonomi tersebut.

Hasil analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Tipologi Klassen memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Grobogan. Berdasarkan identifikasi sektor unggulan dan prospektif, pemerintah daerah dapat menyusun strategi pembangunan yang lebih terarah dan efektif dengan berfokus pada poin-poin berikut:

### **Pengembangan Sektor Unggulan**

Untuk sektor-sektor yang secara konsisten teridentifikasi sebagai unggulan atau basis, kebijakan pembangunan harus diarahkan pada optimalisasi potensi yang ada sekaligus memperhatikan aspek keberlanjutan dan peningkatan daya saing. Sektor-sektor ini meliputi:

- Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memegang peranan krusial sebagai penyumbang terbesar perekonomian sekaligus sektor basis utama di Kabupaten Grobogan (LQ=2.08, DLQ=1.40). Meskipun demikian, eksistensinya kini dihadapkan pada tantangan serius yang menyebabkan penurunan kontribusi dan pertumbuhannya. Permasalahan tersebut bersifat multifaset, mulai dari penyempitan lahan pertanian, penyusutan sumber air irigasi yang diperparah oleh cuaca dan iklim tidak menentu, terbatasnya akses permodalan bagi petani, labilitas harga jual hasil pertanian, hingga belum berkembangnya industri pengolahan untuk memberikan nilai tambah. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini dan mempertahankan posisinya sebagai sektor unggulan, diperlukan sebuah strategi komprehensif yang berfokus pada modernisasi dan diversifikasi. Kebijakan dapat difokuskan pada peningkatan

produktivitas dan pengembangan industri hilirisasi pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah. Diantaranya, melalui pengembangan Sub Terminal Agrobisnis (STA) dan pembangunan Sistem Resi Gudang (SRG) untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian..

- Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi merupakan sektor unggulan yang tumbuh signifikan dalam beberapa tahun terakhir (LQ=1.5, DLQ=226.44). Pertumbuhannya yang pesat ini didorong oleh tingginya kebutuhan masyarakat terhadap akses pendanaan, baik untuk tujuan konsumsi maupun sebagai modal usaha, yang menjadikannya krusial dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Guna mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan strategi kebijakan yang fokus pada peningkatan akses permodalan, pengembangan produk keuangan inovatif sesuai kebutuhan lokal, serta penguatan literasi keuangan untuk mendorong budaya investasi dan menabung. Dalam implementasinya, pemda Grobogan perlu mengambil peran sentral dengan mengoptimalkan Badan Usaha Milik Desa-Lembaga Keuangan Mikro (BUMDes-LKM) serta memperkuat sinergi dengan lembaga keuangan swasta melalui kerjasama yang disertai monitoring dan evaluasi yang ketat.
- Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib merupakan salah satu sektor lini yang berperan penting dalam perekonomian lokal (LQ= 1.23, DLQ= 1.09). Menurut Todaro (2009), pengembangan sektor ini melalui *government spending* dapat memberikan *multiplier effect* yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Untuk mendukung pengembangan sektor ini, dibutuhkan peningkatan kualitas pelayanan publik dan digitalisasi birokrasi untuk meningkatkan efisiensi tata kelola pemerintahan, yang pada gilirannya akan mendukung iklim investasi dan perkembangan sektor ekonomi lainnya.
- Sektor Jasa Lainnya termasuk dalam sektor yang berkontribusi besar dan prospektif (LQ=1.81, DLQ=1.57). Kategori ini meliputi tiga kelompok utama: pertama, jasa reparasi (servis alat elektronik, komputer, dan ponsel); kedua, jasa perorangan (laundry, salon, pangkas rambut, dan spa); serta ketiga, jasa organisasi kemasyarakatan (kegiatan operasional organisasi profesi, keagamaan, atau serikat pekerja). Mengingat statusnya sebagai sektor unggulan yang didominasi oleh usaha mikro dan kecil (UMK), intervensi kebijakan menjadi krusial untuk meningkatkan potensinya. Fokus kebijakan sebaiknya diarahkan pada peningkatan kualitas dan standarisasi layanan melalui pelatihan vokasi

dan sertifikasi keahlian, kemudahan akses permodalan, serta adopsi teknologi digital untuk memperluas pasar.

- Sektor Real Estat teridentifikasi sebagai sektor unggulan dalam analisis Tipologi Klassen (Tipe I), dengan pertumbuhan yang tinggi (rik 8,536%) dan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian (yik 2,357%). Kebijakan yang dapat diarahkan untuk sektor ini diantaranya, pengembangan kawasan permukiman komersial yang terencana, kemudahan perizinan investasi properti, serta pengembangan infrastruktur pendukung yang memadai seperti jalan, listrik, dan air bersih. Selain itu, kolaborasi dengan pihak swasta untuk proyek-proyek properti berbasis lingkungan dapat menjadi nilai tambah untuk menarik minat investor dan meningkatkan pertumbuhan sektor ini.
- Sektor Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial juga termasuk dalam sektor unggulan (Tipe I), dengan pertumbuhan yang cukup tinggi masing-masing sebesar 6,156% dan 7,208%. Strategi yang tepat dalam pengembangan sektor ini mencakup peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan melalui pelatihan tenaga pendidik dan medis, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta peningkatan fasilitas dan aksesibilitas layanan terutama di daerah pedesaan. Pemerintah juga dapat mendorong kemitraan dengan lembaga swasta atau organisasi nirlaba untuk memperluas jangkauan layanan dan memastikan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah.

### **Pengembangan Sektor Potensial**

Sektor-sektor ini, meskipun belum sepenuhnya menjadi basis atau unggulan, menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan dan memerlukan dukungan kebijakan untuk berkembang di masa mendatang:

- Sektor Industri Pengolahan meskipun sektor non-basis, tetapi analisis DLQ menunjukkan sektor ini sangat menjanjikan (DLQ=91,3). Kawasan sektor industri di Kabupaten Grobogan terdiri dari industri skala besar, menengah, dan kecil. Pengembangan sektor ini menjadi penting karena sejalan dengan arah kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Grobogan dalam RPJMD 2021-2026 yaitu, untuk mendongkrak industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan. Strategi yang dapat ditempuh meliputi pengembangan kawasan industri yang terintegrasi, penyediaan insentif investasi untuk industri yang berbasis sumber daya lokal, pengembangan

industri kecil dan menengah, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan dan pendidikan vokasi.

- Sektor Pertambangan dan Penggalian juga teridentifikasi sebagai sektor prospektif berdasarkan analisis DLQ (DLQ=39,78). Kabupaten Grobogan memiliki kawasan peruntukan pertambangan yang terdiri dari kawasan pertambangan mineral bukan logam (pasir kuarsa, fosfat, bentonit, gypsum, batu gamping, marmer, dan lempung) dan batuan (tanah liat, tanah urug, sirtu, dan pasir kali) serta kawasan pertambangan minyak dan gas. Kebijakan pengembangan sektor ini dapat diarahkan pada optimalisasi potensi yang ada melalui eksplorasi sumber-sumber penghasil sembari tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Selain itu, untuk mendorong peningkatan nilai tambah produk pertambangan diperlukan langkah hilirisasi pengolahan hasil tambang agar menambah nilai ekonomi.
- Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah (DLQ: 19,56) termasuk sektor prospektif dengan spesialisasi tinggi (DLQ > 1), menjadikannya basis ekonomi unggulan lokal. Sektor ini merupakan kebutuhan dasar masyarakat sehingga kebijakan prioritas meliputi: peningkatan investasi infrastruktur air bersih dan pengolahan limbah terpadu, pengembangan teknologi daur ulang berbasis ekonomi sirkular, serta edukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah berkelanjutan. Kolaborasi dengan swasta melalui skema KPBU dapat mempercepat pencapaian target sanitasi universal.
- Sektor non-basis seperti Perdagangan Besar-Eceran (DLQ=0,45), Transportasi-Pergudangan (DLQ=0,00), Akomodasi-Makan Minum (DLQ=0,41), Konstruksi (DLQ=0,19), Informasi-Komunikasi (DLQ=0,15), dan Jasa Perusahaan (DLQ=0,18) memerlukan intervensi strategis untuk meningkatkan daya saing dan mengurangi ketergantungan pada pasokan luar daerah. Kebijakan pengembangannya harus berfokus pada peningkatan efisiensi rantai pasok melalui digitalisasi distribusi komoditas pertanian unggulan, modernisasi infrastruktur logistik dengan pengembangan hub distribusi dan peningkatan aksesibilitas destinasi wisata, serta penguatan ekosistem digital melalui pelatihan UMKM berbasis *e-commerce* dan perluasan jaringan internet pedesaan. Selain itu, diperlukan peningkatan kualitas layanan melalui sertifikasi profesional pelaku usaha pariwisata, dan integrasi dengan sektor basis seperti pengembangan software pendukung agribisnis untuk menciptakan keterkaitan produktif antar-sektor, khususnya sektor Transportasi-Pergudangan yang menjadi prioritas utama akibat nilai DLQ nol yang mengindikasikan ketertinggalan signifikan.

## **Strategi Diversifikasi Ekonomi**

Untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertanian yang dominan, diperlukan strategi diversifikasi ekonomi yang sistematis. Hal ini meliputi pengembangan sektor-sektor dengan nilai LQ rendah namun memiliki potensi pertumbuhan tinggi, seperti Industri Pengolahan, Pertambangan dan Penggalian, serta Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah. Selain itu, pengembangan sektor jasa seperti transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan memerlukan peningkatan infrastruktur pendukung seperti teknologi informasi dan komunikasi, sistem transportasi yang terintegrasi, dan akses pembiayaan yang lebih baik bagi pelaku usaha.

## **Koordinasi Antar Sektor**

Implementasi kebijakan pembangunan ekonomi daerah memerlukan koordinasi yang baik antar sektor dan antar pemangku kepentingan. Pemerintah perlu melibatkan pelaku ekonomi meliputi, swasta, komunitas masyarakat, akademisi, petani, buruh, media, dan masyarakat lokal untuk berkoordinasi dalam memformulasikan kebijakan pembangunan, khususnya pengembangan sektor ekonomi unggulan. Tak hanya itu, pengembangan klaster ekonomi yang mengintegrasikan sektor unggulan dengan sektor pendukung dapat menciptakan efek multiplier yang lebih besar. Contohnya, pengintegrasian sektor pertanian dengan industri pengolahan dan perdagangan dapat menciptakan rantai nilai yang komprehensif sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di Kabupaten Grobogan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Tipologi Klassen terhadap data PDRB Kabupaten Grobogan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tujuh (7) sektor ekonomi yang menjadi basis, berdaya saing, dan prospektif sebagai motor penggerak perekonomian Kabupaten Grobogan. Sektor-sektor tersebut adalah: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Lainnya. Temuan ini

menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi Kabupaten Grobogan tidak hanya bertumpu pada sektor agraris, tetapi juga didukung secara signifikan oleh sektor jasa yang mapan.

Selain sektor unggulan, teridentifikasi tiga (3) sektor potensial yang meskipun saat ini belum menjadi basis, namun menunjukkan laju pertumbuhan yang pesat dan prospektif. Sektor-sektor ini berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru di masa depan, yaitu: Industri Pengolahan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, metode analisis yang digunakan terbatas pada LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen, sehingga belum melibatkan metode komparatif lain seperti analisis *Shift-Share* atau model parametrik yang dapat memberikan perspektif berbeda. Kedua, data yang digunakan merupakan data sekunder PDRB yang statusnya masih estimasi atau sementara, sehingga memiliki potensi mengalami revisi pada rilis data definitif oleh BPS.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, dirumuskan beberapa saran strategis bagi Pemerintah Kabupaten Grobogan dan peneliti selanjutnya:

#### **Saran untuk Pemerintah Daerah:**

- Pemerintah daerah Kabupaten Grobogan disarankan untuk memprioritaskan penguatan ekosistem pada ketujuh sektor unggulan. Untuk sektor Pertanian, kebijakan dapat difokuskan pada peningkatan produktivitas dan pengembangan industri hilirisasi pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah. Selain itu, perlu adanya dukungan pemerintah pusat dalam memanfaatkan pengembangan Sub Terminal Agrobisnis (STA) dan pembangunan Sistem Resi Gudang (SRG) untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian mengingat sektor ini merupakan sektor unggulan Kabupaten Grobogan sebagai Lumbung Pangan Provinsi Jateng.
- Sementara itu, sektor-sektor jasa (Keuangan, Pendidikan, Kesehatan, dll.) pemda Grobogan perlu berfokus pada peningkatan kualitas layanan dan adaptasi teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan daya saing.
- Untuk sektor non-basis yang potensial seperti, Industri Pengolahan, Pertambangan, dan Pengadaan Air, pemda Grobogan disarankan memberikan stimulus dan kemudahan investasi, seperti insentif fiskal dan penyederhanaan perizinan. Langkah ini penting untuk mendorong diversifikasi ekonomi, sehingga perekonomian daerah tidak terlalu bergantung pada satu sektor dominan dan lebih tahan terhadap guncangan ekonomi.

### **Saran untuk Penelitian Selanjutnya:**

- Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperkaya analisis dengan menggunakan metode lain seperti analisis *Shift-Share* untuk mengidentifikasi pergeseran struktur ekonomi dan daya saing regional secara lebih dinamis.
- Untuk meningkatkan akurasi dan validitas hasil, penelitian di masa depan sebaiknya menggunakan data terkini dan mengelaborasi metode parametrik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananta, R. R. (2024). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Analisis *Location Quotient* dan Tipologi Klassen. *Jurnal Riptek*, 18(2), 139-148.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Grobogan menurut lapangan usaha 2020–2024*. <https://grobogankab.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/0ccb4f8fd4f7dca7c0b2542c/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-grobogan-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha 2020–2024*.
- Chatzinikolaou, D., & Vlado, C. (2024). Growth Poles. In *The Encyclopedia of Human Geography* (pp. 1-4). Cham: Springer International Publishing.
- Faza, D. A., Susilowati, D., & Arifin, Z. (2023). Analisis Ketimpangan, Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kawasan Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(02), 180-194.
- Gatari, A. P., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2024). Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Sektor Unggulan Guna Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Madiun. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(3), 1470-1484.
- Glasson, J. (1990). Pengantar perencanaan regional. *Terjemahan Paul Sitohang*. Jakarta: LPFEUI.
- Hidayah, R. A. D. N., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 339-350.
- Kartasmita, Ginandjar. (1997). *Administrasi Pembangunan*. LP3S Jakarta.
- Kuncoro, M. (2012). Perencanaan daerah: bagaimana membangun ekonomi lokal, kota, dan kawasan? Salemba Empat.
- Mubarok, F. (2019). Analisis Sektor Base di Kabupaten Sampang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 2(1), 154–159.

- Pascal, E. (2023). Identification Of Leading Sectors In Batam: LQ, DLQ, and Shift-Share Analysis. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 292-308.
- Peraturan Bupati No. 8 Tahun 2021 tentang RPJMD Kabupaten Grobogan Tahun 2021 – 2026
- Permatasari, A. (2011). Analisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto, N. (2021). *Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis*. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9 (03), 299.
- Raihan, A. D., & Priyono, J. (2024). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(4), 15-18.
- Rini, O. S. P., & Khoirudin, R. (2020). Analisis sektor unggulan di kabupaten/kota se-provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 15-23.
- Siti, E., & Rahayu. (2018). Aplikasi Tipologi Klassen Pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development*, 1(2). <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/23678>
- Sugiyono, S. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. <https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro-e56379944.html>
- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic Development Thirteenth Edition*. Pearson Publisher. [www.pearson.com/uk](http://www.pearson.com/uk)
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Zizka, M., Pelloneova, N., & Skala, M. (2021). Theory of clusters. In *Innovation and performance drivers of business clusters: An empirical study* (pp. 25-45). Cham: Springer International Publishing. Dokumen Rencana Pemerintah Jangka Menengah Daerah Kabupaten Grobogan Tahun 2021 – 2026
- Zulfi, M. R., Pohan, F. M. Z., & Surbakti, S. P. P. (2023). Analysis Of Leading Sector In Solok Regency. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 5(1), 25-37.